

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan berupa pohon. Tanaman ini mulai ditanam secara komersial di Indonesia sejak 1911. Tanaman ini bisa dikenali dengan melihat ciri fisiologisnya, umur tanaman, dan bahan tanaman. Benih yang akan digunakan sebaiknya merupakan hasil persilangan Dura (D) X Pisifera (P). Mutu baik diperoleh dari sumber benih yang bersertifikat. (Pardamean, 2011).

Tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan pada umur 24 – 30 bulan. Buah yang pertama keluar masih dinyatakan sebagai buah pasir. Artinya buah tersebut belum dapat diolah di pabrik kelapa sawit karena kandungan minyaknya masih rendah (Pardamean, 2011).

Penyiangan atau pembersihan merupakan kegiatan membuang gulma atau tumbuhan pengganggu, khususnya alang – alang. Untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi, gulma harus segera dikendalikan. Pasalnya, gulma dapat merebut nutrisi yang tersedia bagi kelapa sawit di dalam tanah. Karena itu, kehadiran gulma harus dikendalikan. (Lubis dan Widanarko, 2011).

Masalah gulma pada tanaman menghasilkan merupakan prioritas yang penting disamping pemupukan. Pemeliharaan yang baik akan memperlancar pekerjaan pemanenan, pemupukan, pengawasan, mpengendalian hama, penyakit dan gulma. Jenis gulma yang tumbuh dan mendominasi suatu areal tergantung dari lokasi dan iklim setempat. (Lubis, 1992).

Kehadiran gulma di sekitar tanaman budidaya tidak dapat dihindari, terutama bila lahan pertanian ini tidak dikendalikan atau dirawat. Sebagai tumbuhan, gulma juga memerlukan persyaratan tumbuh seperti halnya tumbuhan lain, seperti kebutuhan cahaya, nutrisi, air, karbondioksida (CO₂), ruang tumbuh. Persyaratan tumbuh yang sama dengan tanaman budidaya ini dapat mengakibatkan persaingan antara gulma dan tanaman budidaya. (Moenandir, 1988).

Tanaman budidaya memerlukan unsur hara untuk tumbuh dan berkembang serta menghasilkan buah. Gulma yang tumbuh di sekitar tanaman budidaya mengambil unsur hara yang ada di dalam tanah yang harusnya digunakan oleh tanaman budidaya untuk tumbuh dan berkembang serta menghasilkan buah. Akibat dari persaingan atau perebutan unsur hara antara tanaman budidaya dan gulma ini menyebabkan tanaman budidaya kekurangan unsur hara untuk tumbuh dan berkembang serta menghasilkan buah. (Moenandir, 1993).

Adanya gulma menyebabkan pekerjaan serta biaya pertanian menjadi bertambah. Biaya perawatan yang banyak tidak dapat diabaikan. Pembiayaan pengendalian gulma merupakan biaya tetap yang harus selalu dikeluarkan disetiap perawatan tanaman budidaya. Banyak petani yang belum menyadari akan beban yang ditimbulkan oleh gulma bila tidak dikendalikan.

Pada perkebunan rakyat gulma dapat dikendalikan dengan cara mekanik dan kimia. Pengendalian gulma secara mekanik dapat mengandalkan kekuatan fisik atau mekanik, baik dengan tangan atau alat sederhana (cangkul, parang dan mesin pemotong rumput), pengendalian dengan cara ini sangat efisien dan murah (pada lahan yang tidak luas). Pengendalian gulma menggunakan bahan kimia yang dapat menekan atau bahkan mematikan gulma, bahan kimia yang dapat menekan atau bahkan mematikan gulma, bahan kimia ini disebut herbisida. Herbisida ini ada dua golongan utama yang penggunaannya memberikan konsekuensi tertentu. Dua golongan itu adalah herbisida kontak dan herbisida sistemik. Herbisida ini lebih efisien dan biaya terjangkau. (Moenandir, 1988).

Gulma dikelompokkan berdasarkan kesamaan daur hidup yaitu gulma semusim dan gulma tahunan. Gulma semusim lebih cocok dikendalikan dengan herbisida kontak, sedangkan gulma tahunan lebih cocok dikendalikan dengan herbisida sistemik.

Di kebun kelapa sawit perkebunan rakyat orang tidak pernah memperhatikan apakah gulma yang ada di kebun rakyat itu termasuk gulma

semusim atau gulma tahunan. Dalam memilih herbisida jarang diperhatikan komposisi gulma yang ada di kebun sehingga herbisidanya tidak memuaskan/mengecewakan.

Sehubungan dengan itu perlu dilakukan penelitian komposisi gulma yang ada di kebun sehingga dalam melakukan pengendalian gulma dapat dipilih cara yang tepat atau herbisida yang cocok agar hasilnya memuaskan. .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana komposisi gulma pada lahan kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq). Pada tanaman menghasilkan (TM) di perkebunan rakyat Kab. Kotawaringin Barat, Prop. Kalimantan Tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi gulma di perkebunan kelapa sawit pada tanaman menghasilkan (TM) di perkebunan rakyat Kab. Kotawaringin Barat, Prop. Kalimantan Tengah.
2. Mengetahui jenis atau kelompok gulma dominan di lahan kelapa sawit pada tanaman menghasilkan (TM) di perkebunan rakyat Kab. Kotawaringin Barat, Prop. Kalimantan Tengah berdasarkan daur hidup.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa.
2. Memberikan informasi kepada pekebun kelapa sawit yang akan melakukan pengendalian gulma di lapangan.